

TURKI PASCA-TERPILIHNYA KEMBALI ERDOGAN SEBAGAI PRESIDEN UNTUK PERIODE KETIGA

1

Ziyad Falahi*

Abstrak

Recep Tayyip Erdogan memenangkan pemilu Turki pada putaran kedua yang digelar pada 28 Mei 2023. Kemenangan Erdogan tersebut menandakan berlanjutnya kembali masa pemerintahan Erdogan untuk periode ketiga hingga tahun 2028. Terpilihnya kembali Erdogan sebagai Presiden Turki menarik untuk dianalisis, bagaimana sesungguhnya sikap Erdogan, baik dalam konteks nasional di dalam negeri maupun dalam konteks internasional. Terpilihnya kembali Erdogan sebagai Presiden Turki untuk periode yang ketiga memberi ruang dan kesempatan bagi Erdogan untuk meneruskan berbagai kebijakannya. Dengan visi Neo-Ottomannya, Erdogan tampaknya akan terus berupaya menjadikan Turki sebagai negara besar yang pernah menjadi pemimpin dunia Islam. Tidak itu saja, kedudukan Turki sebagai negara middle power, tampaknya akan tetap dijadikan pijakan bagi Erdogan untuk menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang. Turki, sebagai mitra Indonesia dan sesama negara middle power, sudah tentu juga dapat bekerja sama dengan Indonesia, termasuk melalui kerja sama antar-parlemen, dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan internasional yang menjadi perhatian bersama.

Pendahuluan

Sebagai diskursus akademik, demokrasi Turki mendapat kritik lantaran sistem presidensil yang terlalu kuat. Walaupun secara substansial demokrasi Turki sangat populis dengan pemilu langsung yang belum sepenuhnya memberikan kepuasan bagi etnis kurdi secara spesifik. Namun, Recep Tayyip

Erdogan masih memiliki legitimasi yang tinggi pada pemilu 2023 ini, yang menjadi kemenangan ketiga kalinya selama 20 tahun memerintah Turki. Di tengah guncangan atas sikap moderat Erdogan yang mengusulkan abad Turki dengan konstitusi yang diamandemen, faktanya Erdogan tetap mampu menang. Erdogan memenangkan



* Analis Legislatif Ahli Pertama, Pusat Analisis Keparlemenan Sekretariat Jenderal DPR RI, e-mail: ziyad.falahi@dpr.go.id.



pemilu Turki pada putaran kedua yang digelar pada 28 Mei 2023.

Kemenangan Erdogan tersebut menandakan berlanjutnya kembali masa pemerintahan Erdogan hingga tahun 2028. Terpilihnya kembali Erdogan sebagai Presiden Turki menarik untuk dianalisis, untuk dipahami bagaimana sesungguhnya sikap Erdogan, baik dalam konteks nasional di dalam negeri maupun dalam konteks internasional. Islam moderat dan karakter Erdogan yang kuat dengan *Strong Leadership*-nya diperkirakan akan terus mewarnai kebijakan Erdogan, termasuk dalam pelaksanaan peran diplomasi Turki sebagai negara *middle power*. Tulisan ini mengkaji hal tersebut.

Sikap Moderat Erdogan

Moderat dan independen seringkali dipandang sebagai sebuah dikotomi. Berbicara tentang etimologi moderat, moderatisme dapat diartikan sebagai sedang, tidak berlebihan, dan menengah. Dalam implementasinya sikap moderat, dilihat dari segi adanya pengaruh eksternal, dikenal juga sebagai kompromistis. Diplomasi moderat dianggap sebagai jalan keluar paling rasional dalam konstestasi *balance of power*. Sementara itu, independensi dalam kebijakan luar negeri seringkali mencontoh sikap konfrontatif Kadhafi, Mursi, dan beberapa figur yang menonjolkan kepemimpinan nasionalistik, sehingga atas nama nasionalisme demokrasi dapat dieliminasi.

Sikap moderat Erdogan mampu menjawab dikotomi antara tegas dan keras yang sering disalahpahami. Berbeda dengan banyak figur yang dianggap ‘keras’ lainnya, Erdogan sukses memosisikan diri dengan

independen bukan karena tekanan dari luar. Sebagaimana diketahui, Erdogan merupakan seorang muslim yang berkali-kali terlibat sebagai bagian dari partai politik sekuler. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Turki tidak dideterminasi oleh ideosinkretik yang mudah dibaca. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian Erdogan dapat dengan cepat adaptif dalam menjaga legitimasi kebijakan. Profesionalitas memaksa Erdogan menanggalkan visi subjektifnya.

Dalam teori kebijakan luar negeri, variabel politik nasional Turki seringkali juga dapat ditinjau dari cara Erdogan merespon isu-isu domestik. Namun, atas nama profesionalitas, tekanan domestik dalam bentuk konsolidasi oposisi, gagal dalam menggiring seni kepemimpinan Erdogan yang tegas dan akulturatif. Setelah berpuluh-puluh tahun tidak ada pemimpin yang berani, kebijakan larangan menggunakan hijab Ataturk akhirnya diberhentikan oleh Erdogan pada 2013 saat dia menjabat sebagai Perdana Menteri. Isu agama yang sensitif seringkali membuat pemimpin harus terjebak antara konservatif keagamaan dan sekuler. Namun, Erdogan terbiasa dengan irama dikotomi tersebut dengan sikap moderat yang independen.

Sosok Erdogan dianggap mampu menerjemahkan kepentingan nasional dalam bingkai religius yang tentunya tidak populis di mata internasional. Saat Qatar diembargo secara ekonomi oleh koalisi Negara Teluk pimpinan Arab Saudi tahun 2017, misalnya, Turki justru meningkatkan intensitas bantuan finansial dan militer kepada Qatar. Akibatnya, Turki masuk ke dalam jurang krisis diplomatik

dengan mayoritas negara kawasan seperti Mesir, Arab Saudi, dan Uni Arab Emirat (UAE). Hal tersebut memperlihatkan fenomena bahwa Turki tidak segan untuk bertentangan baik dengan pihak Barat maupun Timur Tengah. Sangat berbeda dengan pendahulunya yang justru bermain aman dan pro-Barat. Dengan visi Neo-Ottoman, kebijakan dan pola yang dibangun oleh Erdogan adalah Turki sebagai negara besar yang pernah menjadi pemimpin dunia Islam. Hal tersebut tampaknya akan diusung kembali oleh Erdogan di periode ketiga kepemimpinannya.

Penguatan Peran Diplomasi Turki

Erdogan berada ditampuk kekuasaan untuk kali ketiga dengan dukungannya, antara lain, masyarakat Turki yang bermukim di banyak negara. Salah satu basis pendukung perubahan adalah para diaspora Turki yang berada di Eropa. Di Eropa, yang paling tinggi persentasenya adalah masyarakat Turki di Belgia (77,9%) dan yang paling rendah adalah Spanyol (13,3%) (www.Tirto.id, 2 Juni 2023). Banyak yang meyakini bahwa pemilu Turki akan berlangsung dua putaran. Erdogan sendiri disebut-sebut telah kehilangan pijakan di tengah situasi ekonomi yang goyah dan krisis biaya hidup. Jajak pendapat menunjukkan Kemal Kilicdaroglu (pesaing Erdogan) sedikit unggul. Namun, hasil pemilu putaran kedua berbicara lain, sang petahana berhasil meraih sekitar 52,14 suara melawan Kilicdaroglu.

Kemenangan Erdogan sebagai presiden Turki mungkin akan memperlihatkan prioritas diplomasi dan perjalanan internasional Turki dalam beberapa tahun ke depan. Dalam babak baru ini, Erdogan dapat

melanjutkan normalisasi regional, dan peluang untuk memperbaiki hubungan Turki dengan Barat. Namun, karakter Erdogan yang kuat dengan *Strong Leadership*-nya akan membawa identitas Islamisme Turki. Melalui pemikiran politiknya, Erdogan kembali berhasil meyakinkan rakyat Turki bahwa nilai-nilai Islam yang sudah terlanjur dihapuskan oleh sekularisme dapat kembali dibawa melalui identitas Islam sehingga kejayaan Utsmani dapat dikembalikan. Kontribusi dalam menciptakan perdamaian juga menjadi salah satu pencapaian Turki dalam politik luar negerinya.

Erdogan tampaknya akan terus berupaya untuk memperkuat identitas Turki yang didasarkan pada pandangan nasionalisme dan Islamisme. Kemenangannya kali ini dapat memperkuat langkah-langkah Turki di tingkat regional dan internasional. Misalnya, dukungan bagi kelompok-kelompok Islam di wilayah Timur Tengah, melanjutkan peranan Turki dalam konflik di Suriah, Libya, dan Nagorno-Karabakh. Itu artinya, Turki di bawah kepemimpinan Erdogan secara sadar akan membentuk identitas politiknya yang fokus ke arah Islam dan jalinan hubungan bilateral dengan negara-negara Arab. Hal tersebut terlihat, antara lain, dari kebijakan-kebijakannya yang pro Suriah, Palestina, dan Mesir, hingga sikap yang tegas terhadap Israel di beberapa forum internasional. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun banyak kritik atas pengambilan keputusan Erdogan, dalam diplomasinya Turki tidak pernah tinggal diam dalam merespons berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan dunia Islam.

Dalam merespons soal Palestina, misalnya, meski Turki memiliki hubungan diplomatik

dengan Israel, Turki tetap menjadi salah satu negara yang paling vokal mendukung perjuangan Palestina untuk merdeka. Pasca-terjadinya aksi kekerasan oleh aparat keamanan Israel di Masjid Al-Aqsa, Yerusalem, April 2023 lalu, Presiden Erdogan menegaskan bahwa negara Islam harus bersatu melawan serangan Israel di Palestina. Para pejabat Turki juga telah memperingatkan Tel Aviv bahwa eskalasi di Masjid Al-Aqsa dan Jalur Gaza bisa membuat hubungan Israel-Turki kembali memburuk. Erdogan juga menaruh perhatian terhadap nasib muslim Rohingya di Rakhine, Myanmar, yang tidak mendapatkan keadilan. Erdogan mempertanyakan peran masyarakat dunia dalam melindungi etnis Rohingya. Begitu juga terhadap persoalan yang dihadapi Suriah, di mana Turki menjadi tempat penampungan bagi warga Suriah yang menjadi korban konflik di negaranya. Perhatian Erdogan terhadap kepentingan dunia Islam tampaknya akan terus disuarakan oleh Erdogan di berbagai forum internasional.

Tidak itu saja, kedudukan Turki sebagai anggota G20, tampaknya akan terus dimanfaatkan oleh Erdogan untuk memperkuat peran diplomasi Turki sebagai negara *middle power* dalam menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang. Dalam pertemuan tingkat tinggi G20 di Bali, November 2022, misalnya, Turki mendukung kesepakatan yang dihasilkan yang berkenaan dengan penanganan kesehatan global, keamanan pangan, dan manajemen migrasi yang efektif. Peran diplomasi Turki sebagai negara *middle power* yang dilakukan melalui forum MIKTA (yang melibatkan Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki, dan Australia) dipastikan juga akan terus dilanjutkan oleh Erdogan.

Turki, sebagai mitra Indonesia dan sesama negara *middle power*, dapat bekerja sama dengan Indonesia dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan internasional yang menjadi perhatian bersama. Konflik di Ukraina yang masih berlangsung, selain konflik yang masih terjadi di Timur Tengah (khususnya yang terkait dengan isu Palestina), perlu untuk terus menjadi perhatian bersama guna dicari solusinya. Kerja sama Turki dan Indonesia, sudah tentu juga, perlu dilakukan dalam menyikapi persoalan-persoalan global lainnya yang memerlukan perhatian bersama saat ini, seperti penanganan perubahan iklim dan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Kerja sama tersebut dapat dilakukan oleh Turki dan Indonesia melalui berbagai forum internasional, termasuk melalui kerja sama antar-parlemen.

Penutup

Terpilihnya kembali Erdogan sebagai Presiden Turki untuk periode yang ketiga memberi ruang bagi Erdogan untuk meneruskan berbagai kebijakannya. Dengan visi Neo-Ottoman-nya, Erdogan tampaknya akan terus berupaya menjadikan Turki sebagai negara besar yang pernah menjadi pemimpin dunia Islam. Sikap Erdogan yang moderat telah menjawab dikotomi antara tegas dan keras yang sering disalahpahami. Kemenangan Erdogan untuk kembali berkuasa sebagai Presiden Turki pada periode ketiga membuka kesempatan bagi dirinya untuk memperkuat diplomasi internasionalnya, terutama dalam merespons berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan dunia Islam. Tidak itu saja, kedudukan

Turki sebagai negara middle power, tampaknya akan tetap dijadikan pijakan bagi Erdogan untuk menyuarkan kepentingan negara-negara berkembang. Turki, sebagai mitra Indonesia dan sesama negara *middle power*, sudah tentu juga dapat bekerja sama dengan Indonesia dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan internasional yang menjadi perhatian bersama, termasuk melalui kerja sama antar-parlemen.

Referensi

Author(s): Dilshod Achilov and Sedat Sen. International Political Science Review/Revue Internationale de Science Politique November 2017, Vol. 38, No. 5 (November 2017), pp. 608-624.

“Erdogan Berjanji Adopsi Konstitusi Baru Saat Pidato Pelantikan”. antaranews.com, 4 Juni 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3570675/erdogan-berjanji-adopsi-konstitusi-baru-saat-pidato-pelantikan>, diakses 19 Juni 2023.

“Erdogan Menang Pemilu, Jadi Presiden Turki Tiga Periode”, [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230528160517-134-954994/erdogan-menang-pemilu-jadi-presiden-turki-tiga-periode), 29 Mei 2023, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230528160517-134-954994/erdogan-menang-pemilu-jadi-presiden-turki-tiga-periode>, diakses 19 Juni 2023.

“Referendum Turki, Erdogan dan Para Diaspora”. [tirto.id](https://tirto.id/referendum-turki-erdogan-dan-para-diaspora-cnJ5), 30 April 2017. <https://tirto.id/referendum-turki-erdogan-dan-para-diaspora-cnJ5>, diakses 19 Juni 2023.

“Rivalitas Kelompok Sekuler dan Religius Kesempatan Terakhir Erdogan Berkuasa”, [liputan6.com](https://www.liputan6.com/read/5285109/pengamat-pilpres-turki-2023-rivalitas-kelompok-sekuler-dan-religius-kesempatan-terakhir-erdogan-berkuasa), 15 Mei 2023 <https://www.liputan6.com/global/read/5285109/pengamat-pilpres-turki-2023-rivalitas-kelompok-sekuler-dan-religius-kesempatan-terakhir-erdogan-berkuasa>, diakses 18 Juni 2023.

“Turki Wont Back Swedish Nato Bid unless it Stops Anti Turkish Protests, Erdogan Says”. [reuters.com](https://www.reuters.com/world/turkey-wont-back-swedish-nato-bid-unless-it-stops-anti-turkish-protests-erdogan-2023-06-14/), 15 Juni 2023. <https://www.reuters.com/world/turkey-wont-back-swedish-nato-bid-unless-it-stops-anti-turkish-protests-erdogan-2023-06-14/>, diakses 19 Juni 2023.